

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pada era digital yang dicitrakan dengan serba online, internet, gadget, atau android semakin memungkinkan layanan konseling online dilakukan dengan cara mengkombinasikan ICT dan tatap muka (*blended*). Istilah *blended* akrab didengar dalam konteks pembelajaran, yaitu *blended learning*. Demikian halnya dalam konteks layanan konseling, akrab dengan sebutan *cybercounseling*. *Cybercounseling* merupakan pengembangan dari *e-counseling*, yakni menggabungkan *e-counseling* dengan unsur-unsur konseling konvensional (Hidayah, 2020). Bloom (2004) berpendapat bahwa layanan *cybercounseling* adalah salah satu strategi layanan konseling yang bersifat virtual atau konseling yang berlangsung melalui bantuan koneksi internet. (Aisa, 2020).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling online di tengah pandemi atau di tengah situasi yang terkendala oleh jarak atau ruang untuk melakukan konseling, maka solusi dari situasi tersebut salah satunya adalah dengan melaksanakan bimbingan dan konseling secara online. Dalam perspektif Islam, kemudahan setelah kesulitan telah dijelaskan dalam Ayat Al-Qur'an.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ ٥  
إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ ٦

Artinya: “Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah {94}: 5-6).

Bahkan dalam sebuah riwayat dikisahkan, perumpamaan ketika kesulitan datang kemudian masuk ke dalam sebuah batu, maka niscaya kemudahan akan datang dan masuk ke dalamnya, kemudian mengusirnya. Hal ini menandakan bahwa di setiap situasi sulit yang dihadapi, maka selalu ada solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut, tak terkecuali dengan layanan bimbingan dan konseling secara online yang dilaksanakan di tengah pandemi seperti sekarang ini.

Pelaksanaan *cybercounseling* menjadi solusi dalam memecahkan persoalan pembelajaran di tengah pandemi covid-19 seperti saat ini. Di sisi lain, penggunaan teknologi informasi yang semakin maju mendorong sektor pendidikan harus bisa beradaptasi dengan teknologi agar pembelajaran menjadi lebih adaptif dan inovatif. Tak terkecuali guru, guru juga harus mampu menyesuaikan kemampuannya dalam memanfaatkan dan mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di era digital seperti saat ini.

Sehubungan dengan penggunaan internet pada saat ini, data jumlah pengguna internet di Indonesia pada 1998 baru mencapai 500 ribu, tapi pada 2017 telah mencapai lebih dari 100 juta. Pesatnya perkembangan teknologi, luasnya jangkauan layanan internet, serta makin murah harga *gadget* (gawai) untuk akses ke dunia maya membuat pengguna internet tumbuh cukup pesat. Menurut data survei APJII, pengguna internet di Indonesia pada 2017 telah mencapai 142 juta jiwa dengan penetrasi sebesar 54,69 persen dari total populasi. Pengakses internet pada tahun lalu (2016) tumbuh 7,9% dari tahun sebelumnya dan tumbuh lebih dari 600% dalam 10 tahun terakhir. Pengguna internet akan terus bertambah seiring makin luasnya jangkauan layanan internet di tanah air. Seperti diketahui, saat ini banyak pekerjaan yang harus diselesaikan dengan menggunakan bantuan jaringan internet (APJII, 2018).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan, ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yakni kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun, bagi Sekretaris Dinas Pendidikan (Sekdisdik) Jawa Barat, Firman Adam, ada satu lagi kompetensi yang harus dimiliki oleh guru saat ini, yakni kompetensi digital. "Kompetensi digital harus dikuasai karena pembelajaran hari ini harus dikolaborasikan dengan pemanfaatan teknologi guna menghadapi revolusi industri 4.0. Desain pendidikannya disiapkan oleh kita semua, oleh tenaga pendidik," tuturnya dalam Seminar Rumah Belajar di Aula Tikomdik, Jln. Dr. Radjiman No. 6, Kota Bandung, Kamis (26/9/2019). Sekdisdik pun mengimbau seluruh tenaga pendidik agar mampu beradaptasi

dengan perubahan zaman. Menurutnya, guru berperan penting dalam proses menghasilkan output/kualitas siswa (Disdik.jabarprov.go.id, 2019).

Senada dengan Sesdisdik Jabar, koordinator Perhimpunan untuk Pendidikan dan Guru (P2G), Satriwan Salim juga mengatakan kemampuan di bidang digital saat ini harus ditambahkan dalam kompetensi guru. Melihat permasalahan yang terjadi selama pembelajaran jarak jauh (PJJ), kemampuan guru dalam bidang digital menjadi salah satu yang perlu mendapatkan perhatian. "Kompetensi guru itu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Tapi saya rasa kompetensi digital juga harus dimasukkan," kata Satriwan, dalam sebuah diskusi daring, Jumat (13/11/2020) (Republika.co.id, 2020).

Dari kedua pernyataan tersebut, dapat disarikan bahwa kompetensi guru di era digital seperti saat ini tidak hanya berpaku pada UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 saja, namun kompetensi guru juga harus mampu berkembang dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Terutama di masa pandemi seperti saat ini, maka suatu keharusan bahwa guru harus mampu menguasai teknologi informasi dan komunikasi karena pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang membuat pelaksanaan pembelajaran tatap muka menjadi terbatas. Oleh karena itu, disadari atau tidak para guru harus mampu membekali dirinya dengan kompetensi tambahan yaitu kompetensi digital, agar pembelajaran lebih adaptif dan inovatif.

Dalam sebuah jurnal disebutkan, bahwa setiap era memiliki karakteristik tersendiri dalam perubahannya. Era digital sebagai dampak dari revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari oleh manusia. Meski telah ada standar yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang, guru harus bersedia mengembangkan dirinya dalam konteks pengetahuan dan personalianya sehingga memberikan dampak pada proses pembelajaran. Dari pengembangan kompetensi digital guru ini, guru memiliki kesempatan mengembangkan desain pembelajaran, mendorong partisipasi aktif siswa dan orang tua dalam belajar. Mengalihkan ancaman industri digital

dengan ide-ide penemuan, komunikasi efektif, dan produktivitas tinggi sebagai prestasi akademik dan skill di era berbasis pengetahuan (Khodijah, 2018).

Pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dihindari. Perkembangan teknologi pada era globalisasi saat ini sangat pesat. Untuk itu, masyarakat dituntut untuk melakukan suatu perubahan di setiap kegiatannya. Terutama bagi para guru diharapkan dapat mengikuti perubahan tersebut dalam meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Seiring dengan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), pengintegrasian TIK dalam proses pembelajaran mengubah paradigma peran guru sebagai seorang pengajar menjadi seorang fasilitator, kolaborator, mentor, pelatih, pengarah dan teman belajar yang dapat memberikan pilihan dan tanggung jawab yang besar kepada siswa (Myori et al., 2019).

Kompetensi digital pendidik erat kaitannya dengan kecakapan pendidik dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi berdasarkan kaidah pedagogis dengan menyadari implikasinya terhadap metodologi pendidikan. Tetyana Blyznyuk membagi kompetensi digital pendidik ke dalam beberapa bentuk, yaitu: *information, communication, educational content creation, security, educational problem solving* (Blyznyuk, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Atieka dan Rina Kurniawati (2015), terdapat hasil perhitungan analisis penelitian korelasi antara kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang telah dilakukan dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment diperoleh  $r$  hitung sebesar 0,57 dan  $r$  tabel dengan  $n-2 = 15$  pada taraf signifikan 5% yaitu sebesar 0,514. Karena  $r$  hitung  $> r$  tabel atau  $0,57 > 0,514$ . Hal ini berarti hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan antara kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-Kota Metro, diterima. Artinya, jika pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling itu tinggi maka kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling juga harus tinggi, jadi apabila kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling itu baik

maka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling juga baik (Atieka & Kurniawati, 2015).

Kemudian hasil penelitian Ramli dkk (2020), menyatakan bahwa pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan penerapan BK online di SMA dengan pendekatan pembelajaran terstruktur menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil dari penelitian ini meskipun secara literasi agak berbeda, namun secara makna dapat berhubungan antara manajemen *cybercounseling* dengan kompetensi digital guru BK. Manajemen *cybercounseling* di sini menunjukkan bahwa adanya persiapan sebelum pelaksanaan konseling berbasis online, seperti pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan penerapan BK online terhadap guru BK sebelum pelaksanaan konseling online dilakukan di sekolah (Ramli et al., 2020).

Begitu pula dengan hasil penelitian Berkat dkk (2021), pelatihan/bimbingan teknis (bimtek) terhadap guru SD di Kalimantan Tengah dalam upaya pemanfaatan konseling online dan pengembangan kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi konseling online menjadi dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Pelaksanaan bimtek sebagai pra-konseling online menjadi indikator perencanaan (*planning*) yang memiliki hubungan dengan kemampuan atau kompetensi guru dalam mengoperasikan aplikasi konseling online (Berkat et al., 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti melakukan wawancara secara online dengan salah satu subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu seorang guru BK bernama Shanty Melianty Nurafifah yang merupakan guru BK kelas 7 dan 9 di MTsN 2 Ciamis (16/2/2021), menuturkan bahwa kompetensi digital penting dimiliki oleh guru, terlebih dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang menggunakan media TIK sebagai media pembelajaran. Selain itu, dengan kompetensi digital ini, guru dapat lebih adaptif, inovatif, dan informasi yang hendak di sampaikan kepada siswa dapat tersampaikan dengan baik. Meski demikian, pelaksanaan konseling online di madrasah perlu persiapan yang matang. Kesiapan guru, ketersediaan teknologi dan jaringan, serta adanya prasarana pendukung lainnya menjadi faktor-faktor

yang perlu diperhatikan sebelum konseling online dilaksanakan. Maka dari pernyataan di atas terdapat sebuah fenomena mengenai perencanaan dalam pelaksanaan konseling online di madrasah. Faktor perencanaan ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengambil topik manajemen, karena disamping pentingnya perencanaan dalam sebuah konseling online, penting juga pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen lainnya sehingga pelaksanaan konseling online ini dapat dilihat secara lebih komprehensif.

Adapun dalam pelaksanaan pengembangan atau peningkatan kompetensi guru berbasis digital ini, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhinya. Faktor pendukung diantaranya, peningkatan kesejahteraan guru, tunjangan sertifikasi guru, dan penghargaan yang dapat memotivasi guru untuk meningkatkan kompetensinya (Paryadi, 2015). Sedangkan faktor penghambatnya antara lain, ketidakmampuan dalam penguasaan teknologi informasi dan telekomunikasi, jaringan internet, waktu pelaksanaan dan komitmen dengan instruktur (pelatih) (Lailatussaadah et al., 2020).

Dari latar belakang di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara kompetensi guru dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan sistem konvensional serta pembahasan mengenai kompetensi guru secara umum saja. Sedangkan peneliti akan mengembangkan penelitian ini menjadi lebih relevan dengan kondisi yang ada, yaitu di tengah pandemi Covid-19 yang memberlakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan di tengah perubahan teknologi seperti era digitalisasi saat ini. Senada dengan teori Bloom yang berpendapat mengenai layanan *cybercounseling*, ia menjelaskan bahwa *cybercounseling* salah satu strategi layanan konseling yang bersifat virtual atau konseling yang berlangsung melalui bantuan koneksi internet. Hal ini merupakan bentuk adaptasi layanan akibat adanya perubahan zaman seperti sekarang ini. Selanjutnya manajemen layanan *cybercounseling* ini akan diuji apakah memiliki hubungan dengan teori kompetensi digital guru dari Tetyana



Blyznyuk yang menyebutkan bahwa kompetensi digital terdiri dari lima bentuk, yaitu informasi, komunikasi, kreativitas dalam membuat konten edukasi, keamanan data, dan penyelesaian masalah pendidikan yang tentunya dari semua bentuk ini berbasiskan digital. Maka dari itu, penelitian ini berusaha memaknai pelaksanaan dari *cybercounseling* (konseling online) dengan menggunakan teori Bloom hubungannya dengan kompetensi digital guru BK dengan menggunakan teori dari Tetyana Blyznyuk, khususnya dalam lingkup Manajemen Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Ciamis. Penulis bermaksud membatasi penelitian agar pembahasan bisa terfokus dalam satu tema yaitu mengenai hubungan antara manajemen *cybercounseling* dan kompetensi digital guru BK. Dari uraian tersebut, maka judul skripsi ini ialah **“Hubungan Antara Manajemen *Cybercounseling* dan Kompetensi Digital Guru Bimbingan dan Konseling (Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Ciamis)”**.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Dari identifikasi masalah di atas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen *cybercounseling* di MTs Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana kompetensi digital guru BK di MTs Kabupaten Ciamis?
3. Bagaimana hubungan antara manajemen *cybercounseling* dan kompetensi digital guru BK di MTs Kabupaten Ciamis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan manajemen *cybercounseling* di MTs Kabupaten Ciamis.
2. Untuk mendeskripsikan kompetensi digital guru BK di MTs Kabupaten Ciamis.
3. Untuk menguji hipotesis hubungan antara manajemen *cybercounseling* dengan kompetensi digital guru BK di MTs Kabupaten Ciamis.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Memberikan masukan bagi para peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lain yang sejenis.
  - b. Menambah bahan pustaka bagi Program Studi/Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memberikan sumbangsih pemikiran dan saran dari hasil penelitian ini terhadap guru bimbingan konseling khususnya bagi guru bimbingan konseling di MTs Kabupaten Ciamis.
  - b. Menjadi perhatian bagi para guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kompetensi digitalnya, terlebih di era kemajuan teknologi seperti saat ini, guru harus mampu beradaptasi dan mampu memanfaatkan platform digital untuk memberikan layanan bimbingan konseling terhadap siswa di MTs Kabupaten Ciamis.
  - c. Menjadi masukan bagi para akademisi serta pemangku kebijakan pendidikan agar pendidikan di Indonesia dapat menuju ke arah kemajuan dan selalu berusaha untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman yang ada, termasuk peningkatan kualitas guru disertai dengan pembekalan kompetensi berbasis digital.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Menurut Hikmat (2011: 11), manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. M. Manullang (2012: 5) berpendapat bahwa manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dari sekian banyak



teori mengenai fungsi-fungsi manajemen menurut para ahli, penulis mengambil teori fungsi manajemen yang dikemukakan oleh Sondang P. Siagian yaitu *planning, organizing, motivating, controlling, dan evaluating* (Badrudin, 2017). Fungsi-fungsi manajemen tersebut menurut peneliti akan sangat berkaitan erat dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah. Selanjutnya, manajemen bimbingan dan konseling adalah segala upaya atau cara yang digunakan untuk mendayagunakan secara optimal semua komponen atau sumber daya (tenaga, dana, sarana/prasarana) dan sistem informasi berupa himpunan data bimbingan untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling dalam rangka mencapai tujuan (Zamroni & Rahardjo, 2015).

Bloom (2004) berpendapat bahwa layanan *cybercounseling* adalah salah satu strategi layanan konseling yang bersifat virtual atau konseling yang berlangsung melalui bantuan koneksi internet. Tentu yang menjadi penentu utama adalah koneksi dengan internet supaya dapat terjadi interaksi melalui website, email, facebook, video conference atau yahoo massenger maupun dalam bentuk yang lainnya (Aisa, 2020).

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Dalam pasal 10 ayat 1 dikemukakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2015).

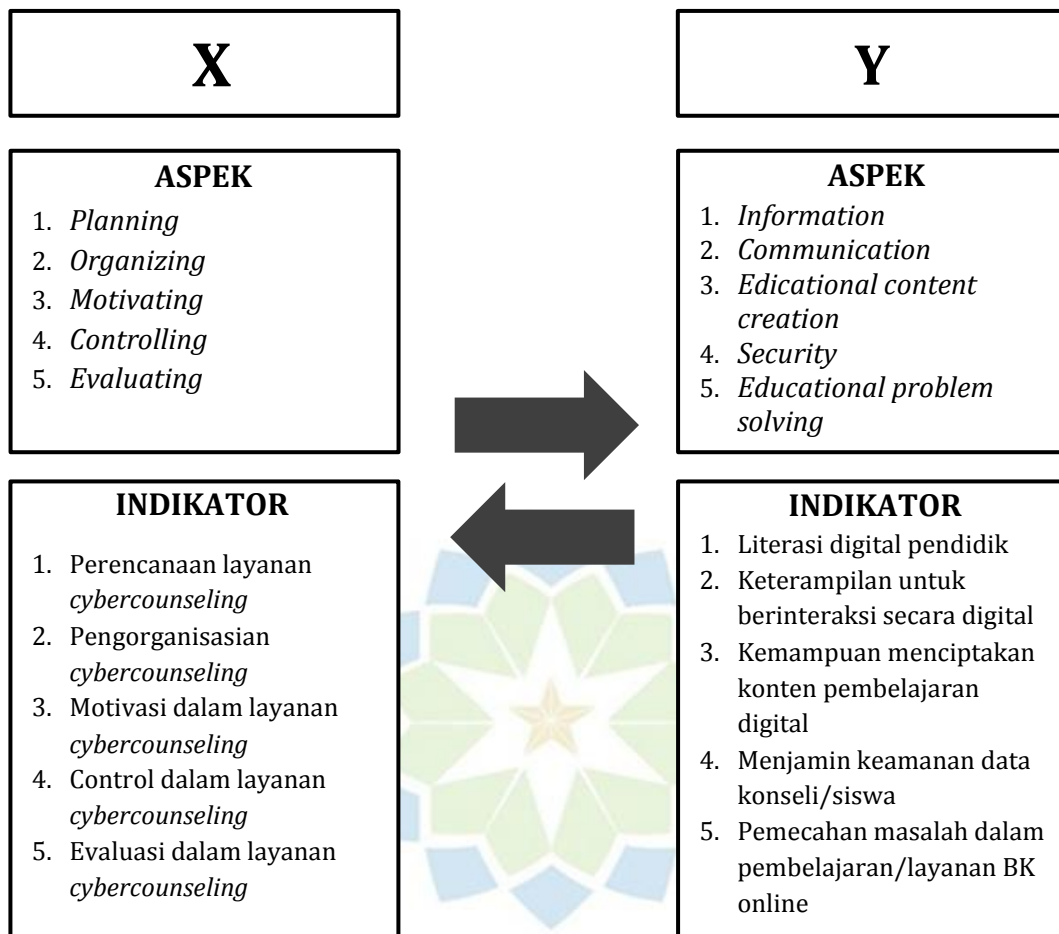
Senada dengan koordinator Perhimpunan untuk Pendidikan dan Guru (P2G), Satriwan Salim mengatakan kemampuan di bidang digital saat ini harus ditambahkan dalam kompetensi guru. Melihat permasalahan yang terjadi selama pembelajaran jarak jauh (PJJ), kemampuan guru dalam bidang digital menjadi salah satu yang perlu mendapatkan perhatian. "Kompetensi guru itu kan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Tapi saya rasa kompetensi digital juga harus dimasukkan," kata Satriwan, dalam sebuah diskusi daring,

Jumat (13/11/2020). Dosen Pendidikan Universitas Negeri Medan (Unimed) Feriyansyah mengatakan akselerasi teknologi begitu cepat, termasuk juga di bidang pendidikan. Masa depan menjadi tidak menentu jika sejak saat ini guru tidak disiapkan dalam menghadapi tantangan digitalisasi (Republika.co.id, 2020).

Kompetensi digital pendidik erat kaitannya dengan kecakapan pendidik dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi berdasarkan kaidah pedagogis dengan menyadari implikasinya terhadap metodologi pendidikan. Tetyana Blyznyuk membagi kompetensi digital pendidik ke dalam beberapa bentuk, yaitu: *information, communication, educational content creation, security, educational problem solving* (Blyznyuk, 2018).

*Information*, pendidik memiliki kemampuan literasi data (kemampuan mencari, memilih, memilah, mengevaluasi, mengelola informasi yang cocok untuk pembelajaran). *Communication*, yaitu keterampilan untuk berinteraksi, terlibat, berbagi, dan kerjasama melalui teknologi digital. *Educational content creation*, yaitu kemampuan pendidik untuk dapat menciptakan konten pembelajaran digital (program aplikasi pembelajaran, presentasi interaktif, animasi pembelajaran, dan sebagainya). *Security*, pendidik memiliki kemampuan untuk menjamin perlindungan terhadap dampak produk teknologi bagi anak didik dalam proses pembelajaran. *Educational problem solving*, memecahkan masalah dan mengatasi persoalan teknis, dapat mengidentifikasi respon dan kebutuhan teknologi yang diperlukan dalam pembelajaran, mampu mengidentifikasi kelemahan-kelemahan teknologi digital dalam pembelajaran, dan kreativitas dalam memanfaatkan produk teknologi dalam pembelajaran secara positif (Prayogi & Estetika, 2019).

Untuk memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian ini, maka peneliti membuat bagan kerangka berpikir sebagai berikut.



**Gambar 1. 1** Skema Kerangka Berpikir

X : Manajemen *Cybercounseling*

Y : Kompetensi Digital Guru BK

➔ : Hubungan antara variabel penelitian

## F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan positif Manajemen *Cybercounseling* dengan Kompetensi Digital Guru BK, maka dalam penelitian uji hipotesis dapat diperoleh sebagai berikut.

H<sub>0</sub> : = (Hipotesis Nol)

Tidak terdapat hubungan positif Manajemen *Cybercounseling* dengan Kompetensi Digital Guru BK di MTs Kabupaten Ciamis

H<sub>a</sub> : > (Hipotesis Alternatif)

Terdapat hubungan positif Manajemen *Cybercounseling* dengan Kompetensi Digital Guru BK di MTs Kabupaten Ciamis = Koefisien Korelasi

Adapun asumsi peneliti terhadap hipotesis yang diambil adalah hipotesis  $H_a : >$ , yang artinya terdapat hubungan positif antara Manajemen *Cybercounseling* dengan Kompetensi Digital Guru BK di MTs Kabupaten Ciamis.

### **G. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Penelitian dari Nurul Atieka dan Rina Kurniawati (2015), Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Metro, dengan penelitian yang berjudul “*Corelation Between The Professional Competence Of Teacher Guidance And Counseling With Performance Guidance Counseling Service At Sma Negeri In Metro City*”. Dari penelitian ini, terdapat hasil perhitungan analisis penelitian korelasi antara kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang telah dilakukan dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment diperoleh  $r$  hitung sebesar 0,57 dan  $r$  tabel dengan  $n-2 = 15$  pada taraf signifikan 5% yaitu sebesar 0,514. Karena  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel atau  $0,57 > 0,514$ . Maka nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling searah. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan antara kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-Kota Metro, diterima. Artinya, jika pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling itu tinggi maka kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling juga harus tinggi, jadi apabila kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling itu baik maka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling juga baik. Selain itu pula analisis dari hasil perhitungan Kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling (X) memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan layanan

bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-Kota Metro sebesar 32,49% dan 67,51% lainnya berasal dari variabel lain (Atieka & Kurniawati, 2015).

2. Penelitian dari Ramli dkk (2020), berdasarkan analisis data pelatihan peningkatan kompetensi BK online bagi guru BK SMA di Kota Malang diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Pengetahuan peserta tentang hakikat bimbingan dan konseling online, jenis bimbingan dan konseling online, dan jenis media dan aplikasi yang digunakan dalam pelayanan BK online berada pada skor rerata 40 dari rentang 10 sampai 100 saat pertemuan pertama pelatihan (*pretest*) dan berada pada skor rerata 70 pada pertemuan terakhir pelatihan (*posttest*). Dengan demikian ada peningkatan skor rerata perolehan (*gain score*) pengetahuan peserta sebesar 30. Peningkatan tersebut signifikan dengan  $t = 21.832$  (*paired-samples t test*) dan taraf keyakinan 95% dari segi perolehan pengetahuan tentang hakikat bimbingan dan konseling online, jenis bimbingan dan konseling online, dan jenis media dan aplikasi yang digunakan dalam pelayanan BK online, dan (2) keterampilan guru BK SMA Kota Malang dalam memanfaatkan teknologi dan informasi guna pelaksanaan bimbingan dan konseling online secara efektif dan efisien berada pada skor rerata 60 dari rentang 10 sampai 100 saat pertemuan pertama pelatihan (*pretest*) dan pada skor rerata 80 pada pertemuan terakhir pelatihan (*posttest*). Dengan demikian peningkatan skor rerata perolehan (*gain score*) keterampilan peserta sebesar 20. Peningkatan tersebut signifikan dengan  $t = 37.188$  (*paired-samples t test*) dan taraf keyakinan 95% dari segi perolehan keterampilan guru BK SMA Kota Malang dalam memanfaatkan teknologi dan informasi guna pelaksanaan bimbingan dan konseling online secara efektif dan efisien.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan penerapan BK online di SMA dengan pendekatan pembelajaran terstruktur menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil tersebut terjadi karena peserta mempelajari pengetahuan dan keterampilan tentang BK online dalam konteks yang bermakna dan terintegrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui tahapan

pendekatan pembelajaran terstruktur. Melalui tahapan tersebut, peserta pelatihan memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan bimbingan dan konseling online (Ramli et al., 2020).

3. Penelitian dari Berkat dkk (2021), menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan teknis (bimtek) Konseling Online ini dapat memberikan wawasan kepada para Guru SD yang tergabung di dalam Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Kalimantan Tengah terkait mekanisme pemanfaatan konseling yang dapat dilakukan secara daring melalui web Pusat Pelayanan Asesmen Kompetensi dan Pengembangan Karir (PPAKPK). Pemanfaatan konseling online dilakukan sebagai upaya meminimalisir adanya kekerasan dalam dunia pendidikan yang dialami oleh siswa dari para orang tua mereka yang mengalami keterbatasan pengetahuan terkait proses belajar mengajar pada masa pandemi covid-19 saat ini (Berkat et al., 2021).
4. Penelitian dari Asti Haryati (2020), menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dalam bimbingan konseling membuat kemajuan dalam pelayanan konseling dalam menghadapi tantangan di era 4.0. Sangatlah penting bagi konselor untuk melakukan konseling online karena seiring perkembangan teknologi yang semakin modern yang menuntut bagaimana konselor untuk dapat memberikan layanan konseling tanpa konseling *face to face*, sehingga harus menciptakan inovasi-inovasi dalam layanan bimbingan konseling yang kemudiannya dapat berjalan dengan efektif serta sebagai alternatif strategi pelayanan konseling, karena dapat dilihat sejauh perkembangan saat ini kebutuhan akan konseling sangat meningkat. Oleh sebab itu konselor online diharapkan untuk melek teknologi, dapat menggunakan serta memanfaatkan teknologi, memiliki berbagai wawasan, pengetahuan dan etika dalam melakukan layanan konseling online walaupun memang di Indonesia masih belum ada etik yang mengatur penyelenggaraan konseling online (Haryati, 2020).



Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu seperti yang telah dipaparkan di atas ialah mencari hubungan antara pelaksanaan konseling online dengan kompetensi digital guru BK di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Ciamis. Pelaksanaan konseling online yang terdiri dari tahap pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan yang nantinya lebih sering disebut dengan manajemen konseling online atau manajemen *cybercounseling*. Kemudian kompetensi yang diambil dalam penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya cenderung mengambil kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru seperti kompetensi kepribadian, pedagogi, sosial, maupun profesional, namun dalam penelitian ini peneliti mengambil kompetensi digital (TIK) untuk membedakan dengan penelitian lain dan lebih menyesuaikan topik penelitian dengan perkembangan teknologi serta penyesuaian kondisi dampak dari adanya pandemi covid-19, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan tema tersebut.

